

ISRAILIIYYAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP TAFSIR ALQURAN

Raihanah

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin

Abstrak

Orang Yahudi memiliki pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Taurat dan orang Nasrani dari Injil, keduanya disebut Ahli Kitab. Sementara Alquran banyak mencakup hal-hal yang terdapat dalam Taurat dan Injil, khususnya yang berhubungan dengan kisah para Nabi dan umat terdahulu. Berita-berita yang diceritakan oleh Ahli Kitab yang masuk Islam disebut *Israiliyyat*. Berita tersebut ada yang sesuai dengan Islam, ada yang batil, ada juga yang harus disikapi dengan *mauquf*. Penyusupan Israiliyyat ke dalam tafsir melalui perodesasi periwayatan dan pengkodifikasiannya. Tanpa disadari Israiliyyat masuk ke dalam ranah Tafsir Alquran dan hadis sampai tercampur aduk dan tidak diketahui lagi otentitas riwayat, mana yang dari Nabi dan mana yang datang dari Ahli Kitab. Kajian mendalam diperlukan untuk bisa mensikapi maraknya Israiliyyat untuk bisa mengambil intisari kebenaran kisah-kisah dalam Alquran.

Kata Kunci: Israiliyyat, tafsir, Alquran, Ahli Kitab

A. Pendahuluan

Alquran adalah kitab suci umat Islam. Sebagai kitab suci, ia mutlak harus dipahami isi dan kandungannya supaya dapat diamalkan ajarannya. Salah satu tema besar dari isi Alquran adalah tentang kisah-kisah baik kisah para Nabi maupun umat terdahulu. Namun karena gaya bahasa Alquran yang singkat, ringkas, dan mengandung unsur Balaghah yang tinggi, sehingga kisah-kisah tersebut tidak disebutkan secara terperinci, sedangkan dalam Taurat dan Injil seringkali kisah-kisah tersebut diceritakan dengan gamblang.

Mufassir utama Alquran adalah Rasulullah Saw. Khusus terhadap kisah-kisah dalam Alquran, beliau tidak banyak menjelaskan hal tersebut sehingga para sahabat saat itu mereka bertanya kepada para Ahli Kitab yang masuk Islam, bagaimana cerita yang selengkapnya sebagaimana yang terdapat dalam Taurat dan Injil, sehingga muncullah Israiliyyat.

Sebenarnya para sahabat sangat hati-hati ketika mengambil dari para Ahli Kitab berita-berita yang terperinci untuk menafsirkan Alquran dan jumlahnya pun tidak banyak. Namun ketika masa Tabi'in, para Tabi'in banyak mengambil berita dari para Ahli Kitab dan para Mufassir pada masa itu tidak mengoreksi terlebih dahulu kutipan

cerita-cerita Israiliyyat yang mereka ambil, padahal di antaranya terdapat berita yang tidak benar dan batil.

Israiliyyat memang telah tertulis di banyak kitab-kitab tafsir. Di sinilah bermula permasalahan dan seringkali Israiliyyat membawa dampak negatif bahkan membahayakan ummat Islam dalam memahami Alquran. Untuk mengetahui lebih jelas tentang Israiliyyat berikut pengaruhnya terhadap khazanah keilmuan Islam khususnya pada studi Alquran akan dibahas pada tulisan ini.

B. Pengertian Israiliyyat

Ditinjau dari segi bahasa, kata *israiliyyat* adalah bentuk jamak dari kata *israiliyah*, bentuk kata yang dinisbahkan pada kata Israil yang berasal dari bahasa Ibrani yang berarti hamba Tuhan. Dalam deskriptif historis, Israil berkaitan erat dengan Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim as, dimana keturunan beliau yang berjumlah dua belas disebut Bani Israil.¹ Terkadang Israiliyyat identik dengan Yahudi, Bani Israil merujuk kepada garis keturunan bangsa sedangkan Yahudi merujuk kepada pola pikir termasuk di dalamnya agama dan doqma.

Menurut Muhammad Husein Al-Dzahabi, sebagaimana dikutip Supiana dan M. Karman, perbedaan Yahudi dan Nasrani, bahwa yang disebutkan yang terakhir (Nasrani) ditujukan kepada mereka yang beriman kepada risalah Isa as.² M. Quraish Shihab menyatakan bahwa hampir semua ulama sepakat bahwa Yahudi dan Nasrani dinamakan *Ahl al-Kitab*.³

Dari segi terminologi, kata Israiliyyat walaupun mulanya hanyalah menunjukkan riwayat yang bersumber dari kaum Yahudi, namun pada akhirnya ulama tafsir dan ahli hadis menggunakan istilah tersebut dalam arti yang lebih luas lagi. Israiliyyat adalah seluruh riwayat yang bersumber dari orang-orang Yahudi dan Nasrani serta selain dari keduanya yang masuk dalam tafsir maupun hadis. Ada pula ulama tafsir dan hadis yang memberi makna Israiliyyat sebagai cerita yang bersumber dari musuh-musuh Islam, baik Yahudi, Nasrani, ataupun yang lainnya.⁴

Secara lebih spesifik, berikut beberapa pendapat ulama mengenai Israiliyyat:

¹Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Quran*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), Cet I, h. 78

² Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 197.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 147.

⁴ Supiana dan M. Karman, *Op.cit.*, h. 198.

1. Muhammad Husein Adz-Dzahabi menyatakan bahwa Israiliyyat adalah pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir, sehingga menurutnya, Israiliyyat mengandung dua pengertian yaitu: a) Kisah dan dongeng kuno yang disusupkan dalam tafsir dan hadis yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya, yaitu Yahudi, Nasrani, atau yang lainnya; b) Cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber lama.⁵
2. Sayyid Ahmad Khalil menyatakan bahwa Israiliyyat adalah riwayat-riwayat yang berasal dari ahli Kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka ataupun yang tidak ada hubungannya sama sekali. Penisbatan riwayat Israiliyyat kepada orang-orang Yahudi karena pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.⁶
3. Menurut Asy-Syarbasi, Israiliyyat adalah kisah-kisah dan berita-berita yang berhasil diselundupkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam. Kisah-kisah dan kebohongan mereka kemudian diserap oleh umat Islam. selain dari Yahudi, mereka pun menyerapnya dari yang lainnya.
4. Menurut Muhammad Khalifah, Israiliyyat adalah sesuatu yang berasal dari kedua golongan itu (Yahudi dan Nasrani) karena yang dikutip oleh kitab-kitab tafsir tidak selamanya berupa Israiliyyat yang secara berbarengan dimiliki golongan itu, tetapi terkadang berupa kebudayaan yang khusus dimiliki nasrani (dari kitab Perjanjian Lama), seperti tentang nasab Maryam, tempat kelahiran Nabi Isa as. dan lain-lain, walaupun jumlah Israiliyyat yang berasal dari kalangan Yahudi dan Yahudi lebih banyak daripada yang berasal dari kalangan Nashrani.
5. Menurut Abu Syuhbah, Israiliyyat adalah pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari Yahudi dan nasrani yang terdapat pada Kitab Injil, penjelasan-penjelasan Injil, kisah-kisah para nabi, dan yang lainnya.⁷

Para ulama di atas sepakat bahwa Israiliyyat berisi unsur-unsur dari luar yang masuk ke dalam Islam, tetapi mereka berbeda pendapat tentang jenis materinya. Pada umumnya Israiliyyat berisi cerita-cerita dan dongeng-dongeng buatan non muslim yang

⁵Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 23

⁶*ibid.*, h. 24

⁷*ibid.*, h. 26

masuk ke dalam Islam. Kalaupun ada materi israiliyyat yang sejalan dengan Islam, di samping jumlahnya sangat sedikit, hal itu tidak dibutuhkan sebagai rujukan. Dari segi lain, bahwa ulama sepakat dengan sumber asal Israiliyyat adalah Yahudi dan Nasrani, yang utama adalah Yahudi sebab tercermin dari asal kata Israiliyyat itu sendiri.

Meskipun *israiliyyat* banyak diwarnai oleh kalangan Yahudi, kaum Nasrani juga turut ambil bagian dalam konstelasi penafsiran versi *israiliyyat* ini. Hanya saja dalam hal ini kaum Yahudi lebih populer dan dominan. Karena kaum Yahudi lebih diidentikkan lantaran banyak di antara mereka yang akhirnya masuk Islam. Di samping karena kaum Yahudi lebih lama berinteraksi dengan umat Islam.

Dalam Alquran memang tidak terdapat kata Israiliyyat, namun didapati kata *Bani Israil* yang disebutkan terulang pada 49 ayat, kata *Ahl al-Kitab* terdapat pada 31 ayat, kata *Yahudi* terulang sebanyak 6 kali dan dengan kata *yahudiyyan* terdapat 1 ayat yaitu pada surat Ali Imran/3 : 67. Kata *nashrani* terulang sebanyak 14 kali khususnya pada surat Al-Baqarah dan al-Maidah.⁸

Kata *Bani Israil* yang dinisbahkan kepada Yahudi di antaranya:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (QS. Al-Maidah: 78)

Kata *nashrani* sebagaimana terdapat pada surat Al-Maidah berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ
وَلْيُزَيِّدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۗ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang

⁸ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mafahram li Alfaz al-Qur'an*, (Mesir, Dar Hadits, 1979)

diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu. (QS. Al-Maidah/5: 68)

C. Israiliyyat dalam Tafsir Alquran

Kaum Yahudi dikenal sebagai kaum yang mempunyai peradaban tinggi dibanding dengan bangsa Arab pada waktu itu jauh sebelum Islam datang. Mereka memiliki pengetahuan keagamaan berupa cerita-cerita keagamaan dari kitab suci mereka. Pada waktu itu mereka hidup dalam keadaan tertindas. Banyak di antara mereka yang lari dan pindah ke Jazirah Arab. Ini terjadi kurang lebih pada tahun 70 M. Pada masa itulah diperkirakan terjadinya perkembangan besar-besaran kisah-kisah Israiliyyat.⁹ Disadari atau tidak, terjadilah proses percampuran antara tradisi bangsa Arab dengan tradisi yahudi tersebut. Dengan kata lain, adanya kisah Israiliyyat merupakan konsekuensi logis dari proses akulturasi budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab Jahiliyah dan Kaum Yahudi serta Nasrani.¹⁰

Pada saat Rasulullah Saw. masih hidup, kisah Israiliyyat tidak banyak berkembang dalam penafsiran Alquran, sebab beliau adalah satu-satunya penjelas (*mubayyin*) berbagai masalah yang berkaitan dengan Alquran. Para Sahabat bisa bertanya langsung kepada beliau perihal isi dan maksud Alquran. Meskipun demikian, Rasulullah Saw. tidak melarang pada umat Islam untuk menerima atau menyebarkan informasi dari Bani Israil sebagaimana dua sabda beliau berikut:

لا تصدقوا أهل الكتاب و لا تكذبوهم و قولوا أمانا بالله و ما أنزل إلينا" (أخرجه البخارى)

Artinya: "Janganlah kalian mempercayai Ahli Kitab dan jangan (pula) mendustakannya, dan katakanlah 'Kami beriman kepada Allah dan (Kitab) yang diturunkan kepada Kami'". (HR. Bukhari).

بَلِّغُوا عَنِّي و لَوْ آيَةً ، و حَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ و لَأَ حَرَجَ ، و مَن كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِّنَ

النَّارِ (أخرجه البخارى)

⁹ Muhamad Chirzin, *Op.cit.*, h. 79

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Op.,cit.*, h. 46

Artinya: “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan sampaikanlah dari Bani Israil dan itu tidak suatu dosa. Barangsiapa mendustakan aku dengan sengaja, sebaiknya ia mengambil tempat duduknya dari api neraka”. (HR. Bukhari).

Maksudnya, ceritakanlah dari Bani Israil sesuatu yang tidak kamu ketahui kedustaannya. Sedangkan hadis pertama, diterapkan pada hal-hal yang diceritakan ahli Kitab itu mungkin benar mungkin juga dusta. Jadi tidak ada pertentangan antara kedua hadis tersebut.¹¹

Sepeninggal Rasulullah saw, tidak seorang pun berhak menjadi penjelas (*mubayyin*) wahyu Allah. Oleh karena itu, para sahabat kemudian melakukan ijtihad sendiri dengan sangat hati-hati menanyakannya kepada Ahli Kitab, manakala mereka menjumpai masalah-masalah seperti kisah para nabi atau umat terdahulu. Karena seringkali ada persamaan antara Alquran, Taurat dan Injil walau Alquran sering bicara dengan sangat ringkas.

Sebenarnya, Alquran sendiri banyak mengakomodir masalah-masalah yang terdapat dalam kitab-kitab lama, namun karena Alquran hanya mengungkapkannya secara ringkas saja karena, sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Araby, yang perlu diambil dari kisah-kisah itu hanyalah *al-wa'ad* dan *al-I'tibarnya* saja¹².

Pada masa sahabat *israiliyat* mulai berkembang dan tumbuh subur, hanya saja dalam menerima riwayat dari kalangan Yahudi dan Nasrani pada umumnya mereka sangat ketat. Para sahabat hanya membatasi pada sekitar kisah-kisah dalam Alquran yang diterangkan secara global dan Nabi sendiri tidak menerangkannya. Apabila mereka menjumpai kisah *israiliyat* yang bertentangan dengan syariat Islam maka mereka akan menolaknya, apabila kisah-kisah tersebut benar merekapun menerimanya. Dan apabila kisah-kisah itu diperselisihkan keberadaannya, mereka akan menangguk (*mauquf*).

Penyusupan Israiliyat ini pada awalnya dikarenakan darurat, pada masa sahabat, mereka membaca Alquran yang berisi kisah-kisah, karena isinya hanya ringkas saja sehingga diperlukan penjelasan terperinci dan hal tersebut tidak didapat dari Nabi. Dalam hal ini orang-orang Muslim eks Yahudi maupun Nasrani memiliki akses untuk

¹¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, diterjemahkan oleh Muzakkir AS., (Bogor: Pustaka Lintera AntarNusa, 2009.), cet. 13, h. 492.

¹² Ibn Araby, *Ahkam Alquran*, (Cairo: al-Halaby, 1967), h. 23

melengkapi perincian dari Taurat dan Injil yang kebetulan sesuai dengan kisah dalam Alquran dan hadis.¹³

Faktor yang juga menjadi sebab masuknya kisah israiliyyat adalah masuk Islamnya beberapa ulama Yahudi, seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab bin Akhbar, dan Wahab bin Munabbih. Mereka dipandang punya andil besar terhadap masuknya kisah israiliyyat di kalangan Muslim. Ini juga mengindikasikan kisah israiliyyat telah muncul sejak masa sahabat dan membawa pengaruh besar terhadap kegiatan penafsiran Al-Qur'an pada masa-masa sesudahnya.¹⁴

Ada satu lembaga pengkajian keagamaan yang memiliki andil besar dalam tumbuh dan berkembangnya israiliyyat, yaitu Midras. Lembaga ini banyak didatangi para sahabat Nabi termasuk Umar bin Khattab. Disebutkan dalam satu hadis yang meriwayatkan bahwa:

“Rasulullah pernah melihat Umar ibn Khattab memegang suatu lembaran Taurat di tangannya, maka Rasulullah Saw. menegurnya: “Apakah engkau ragu terhadap ajaran Islam ya Umar? Demi Allah yang berkuasa di atas diriku, aku benar-benar telah datang membawa ajaran itu kepadamu dalam keadaan putih bersih. Janganlah engkau bertanya kepada mereka tentang sesuatu lalu mereka menceritakannya kepadamu sekalian dengan sebenar-benarnya, tetapi kamu sekalian mendustakannya. Atau mereka membawa berita bohong tetapi kamu sekalian membenarkannya. Demi Zat yang berada diriku dalam kekuasaan-Nya, seandainya Nabi Musa masih hidup tidaklah ia memberi kebebasan melainkan menyuruh mengikuti jejakku.” (HR. Ahmad, Abu Ya'la, dan al-Bazzar)

Pada masa Tabi'in, proses periwayatan *Israiliyyat* semakin aktif. Sering terjadi penafsiran atau periwayatan yang tidak selektif, akibatnya banyak muncul periwayatan dalam penafsiran Alquran yang terkena infiltrasi (*tasarrub*) israiliyat. Karena di antara beberapa kitab tafsir tidak mencantumkan sanad secara tegas, maka tercampurlah antara riwayat yang shahih dan yang tidak shahih. Dalam kondisi seperti inilah akhirnya banyak kitab tafsir yang memuat kisah-kisah israiliyat. Keadaan ini semakin diperparah dengan adanya kecenderungan masyarakat suka mendengarkan kisah-kisah masa

¹³ Supiana dan M. Karman, *Op.cit.*, h. 202.

¹⁴ Ahmad Izzan, *Ulumul Quran; Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Quran*, (Bandung: tafakur:2009) hal. 233

lampau. Kecenderungan ini akhirnya dapat terpenuhi dengan keberadaan kisah-kisah Israiliyyat. Sehingga pada masa ini menjamurlah para tukang kisah yang biasa disebut *al-Qashshahsh*, yaitu para penyampai berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Cerita Israiliyyat pada masa Tabi'in ini banyak bersumber dari Wahab ibn Munabbih, seorang Yahudi dari Yaman yang masuk Islam, Muhammad ibn Sa'ib al-Kalbi, Muqatil ibn Sulaiman, Muhammad ibn Marwan al-Suddi, dan Abdul Malik ibn Abdul Aziz ibn Juraij, seorang Nasrani berbangsa Romawi yang masuk Islam.¹⁵

Lambat laun pengaruh cerita Israiliyyat mulai berpengaruh dalam penafsiran Alquran. Para Tabi'in dengan serta merta menerima apa saja yang datang dari para Yahudi yang masuk Islam tadi dengan anggapan tidak mungkin mereka berdusta. Para mufassir tidak mengoreksi terlebih dahulu kutipan cerita-cerita Israiliyyat yang mereka kutip, padahal diantaranya terdapat yang batil dan tidak benar. Seperti Al-Thabari, ia lebih menekankan kepada pencatatan semua hal yang berhubungan dengan suatu ayat meskipun itu cerita Israiliyyat.¹⁶

Untuk mengatasi persoalan ini para tabi'in menetapkan *musnad*, *dhabith*, dan sistem *'adalah* para perawi, sebagaimana dijelaskan Imam Muslim dalam Muqaddimahnya: *"mereka dahulu belum mempertanyakan tentang isnad, namun setelah terjadinya fitnah besar mereka berpendapat: "Namailah untuk kepentingan kita para tokoh kalian."*¹⁷

D. Klasifikasi Israiliyyat

Para ulama pada umumnya mengklasifikasikan Israiliyyat ke dalam tiga bagian, yaitu: Israiliyyat yang sejalan dengan Islam; Israiliyyat yang tidak sejalan dengan Islam; dan Israiliyyat yang tidak termasuk bagian pertama dan kedua (*mauquf*).¹⁸

Pengklasifikasian itu dirumuskan dengan mengacu kepada keterangan-keterangan Nabi. Misalnya ada beberapa riwayat yang diterima dari orang-orang Yahudi yang baru masuk Islam sebagaimana sabda Nabi yang artinya:

¹⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiedy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal.212

¹⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Op.cit.*, h. 493.

¹⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim, Jilid 1*, (Delhi: al-Amiriyah, t.t.), h. 112.

¹⁸Rosihon Anwar, *op.cit.*, h. 32

“Aku sampaikan bahwa meskipun ada satu kalimat dan diceritakan dari orang-orang Israel hal itu tidaklah membahayakan. Karena barangsiapa yang yang berdusta atas namaku secara sengaja berarti telah mempersiapkan tempatnya sendiri di dalam neraka.” (HR. Bukhari)

Nabi Muhammad Saw. sendiri tidak membuat klasifikasi tersebut secara langsung melainkan pemahaman para ulama terhadap keterangan Nabi sehingga memunculkan klasifikasi tersebut. Itulah sebabnya, klasifikasi ini hanya bersifat ijtihad sehingga tidak bersifat mengikat.¹⁹

Dalam hal ini, Adz-Dzahabi mengklasifikasikan dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang kualitas sanad, sudut pandang kaitannya dengan Islam, dan sudut pandang materi.

1. Sudut pandang kualitas sanad

Sudut pandang ini memperlihatkan dua bagian yaitu Israiliyyat dengan kualitas sanad yang shahih dan Israiliyyat dengan kualitas sanad yang dha'if.

a. Israiliyyat yang shahih. Contoh riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dari Ibnu Jarir Ath-Thabari, dari Al-Mutsanna, dari Utsman bin Umar, dari Fulaih, dari Hilal bin Ali, dari Atha bin Abi Rabbah. Atha berkata:

“Aku bertemu dengan Abdullah bin Umar bin Ash dan bertanya “Ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah saw yang diterangkan dalam Taurat.” Ia menjawab, “Tentu, demi Allah, yang diterangkan dalam Taurat sama seperti yang diterangkan dalam Al-Quran.” “Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, memberi peringatan, dan pemelihara yang Ummi, engkau adalah hamba-Ku; Namamu dikagumi; Engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut nyawamu sebelum agama Islam tegak lurus, yaitu setelah diucapkan tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya selain Allah, dengan perantara engkau pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli, dan membuka mata yang buta.”

b. Israiliyyat yang dhaif, contohnya adalah Israiliyyat tentang lafazh Qaf pada surah Qaf ayat 1. Yang disampaikan oleh Ibnu Hatim dari ayahnya, dari Muhammad bin

¹⁹Abdur Rahman, *Inilah Syari'at Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1991), h. 44

Ismail, dari Laits bin Abi Salim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, yang menyebutkan sebagai berikut:

“Dibalik bumi ini, Allah menciptakan sebuah lautan yang melingkupinya. Di dasar laut itu, Allah telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit dan bumi ditegakkan di atasnya. Di bawahnya Allah menciptakan langit yang mirip seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis. kemudian, di bawahnya lagi, Allah menciptakan sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit kedua ini ditegakkan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya; tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung, dan tujuh lapis langit.”

2. Sudut pandang kaitannya dengan Islam.

Sudut pandang ini memperlihatkan dua bagian pula, yaitu:

- a. Israiliyyat yang sejalan dengan Islam, contohnya Israiliyyat yang menjelaskan bahwa sifat-sifat Nabi itu adalah tidak kasar, tidak keras, dan pemurah.
- b. Israiliyyat yang tidak sejalan dengan Islam, contohnya adalah Israiliyyat tentang kisah perdebatan Nabi Adam dan Nabi Musa. Ketika menafsirkan firman Allah yang berbunyi:

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ

قَوْمَكَ يَا خُدُوءًا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٠﴾

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh(Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.

Ath-Thabari mengemukakan beberapa riwayat Israiliyyat dari sebagian sahabat, tabi'in, Ka'ib, dan Al-Munabbih. Riwayat-riwayat itu umumnya berbicara tentang *alwah* yang dimiliki Nabi Musa, terbuat dari apa, dan berapa jumlahnya. Salah satu riwayat yang menceritakan tema di atas diterima Ath-Thabari dari Muhammad bin Sa'ad, dari bapaknya, dari pamannya, dari bapaknya,

dari Ibnu Abbas.²⁰ Ia mengatakan bahwa ketika mendekati kematiannya, Nabi Musa mengeluh, “Allah sebenarnya telah menempatkan kami di Surga yang tidak ada kematian di sana. Gara-gara kesalahan Nabi Adam, kita akhirnya diturunkan ke bumi ini.” Menanggapi keluhannya itu Allah berfirman, “Jika Ku utus Adam akankah kau mendebatnya?” “Ya”, jawabnya.” Setelah Nabi Adam berada di hadapannya, terjadilah perdebatan antara keduanya. “Wahai Musa! Engkau meminta aku datang.” “Jika tidak karenamu, kami tidak akan ada di dunia ini”. “Bukankah Tuhan telah memberikan nasihat dan penjelasan bahwa musibah yang terjadi di muka bumi ini sudah ditentukan-Nya sebelumnya?” Nabi Adam akhirnya memenangkan perdebatan itu.

Ada beberapa hal dalam riwayat di atas yang tidak dapat diterima akal, tetapi tidak dikritik oleh ath-Thabari. Umpamanya, bagaimana mungkin Nabi Musa mengeluh terhadap kematiannya. Bagaimana mungkin pula ia dapat berjumpa dengan Nabi Adam padahal jarak antara keduanya tidak memungkinkan untuk berjumpa.²¹

3. Sudut pandang materi

Sudut pandang ini memperlihatkan tiga bagian yaitu:

- a. Israiliyyat yang berhubungan dengan akidah, contohnya Israiliyyat yang menjelaskan firman Allah:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ

بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

²⁰Rosihon Anwar, *op.cit.*, h. 81

²¹ *Ibid.*

Israiliyyat disini menjelaskan bahwa seorang ulama Yahudi datang menemui Nabi dan mengatakan bahwa langit diciptakan di atas jari.

- b. Israiliyyat yang berhubungan dengan hukum, contohnya Israiliyyat berasal dari Abdullah bin Umar yang berbicara tentang hukum rajam dalam Taurat.
- c. Israiliyyat yang berhubungan dengan kisah-kisah. Contohnya apa yang dikemukakan Imam Ibnu Katsir di dalam menafsirkan Quran surah Hud ayat 37:

وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Keterangannya sebagai berikut: “Muhammad bin Ishak telah menerangkan bahwa dalam Kitab Taurat, Allah telah menyuruh Nabi Nuh untuk membuat kapal dari kayu jati. Kapal itu panjangnya delapan puluh sikut, lebarnya lima puluh sikut, luar dan dalamnya dipenuhi dengan kaca, dan dilengkapi dengan alat yang tajam yang dapat membelah air”²²

E. Dampak Israiliyyat Terhadap Ajaran Islam

Menurut Muhammad Adz-Dzahabi, jika Israiliyyat masuk dalam khazanah tafsir Al-Quran, dapat menimbulkan dampak negatif sebagai berikut:

1. Israiliyyat akan merusak akidah kaum Muslimin, karena ia mengandung unsur penyerupaan pada Allah, peniadaan ‘*ishmah* para Nabi dan Rasul dari dosa, karena mengandung tuduhan perbuatan buruk yang tidak pantas bagi orang adil, apalagi Nabi.
2. Merusak citra agama Islam karena Israiliyyat mengandung gambaran seolah-olah Islam adalah agama yang penuh dengan khurafat dan kebohongan yang tidak ada sumbernya.
3. Israiliyyat menghilangkan kepercayaan pada ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabi’in.

²² Lihat tafsir Ibnu Katsir

4. Israiliyyat dapat memalingkan manusia dari maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran.²³

F. Pendapat Ulama Tentang Israiliyyat

Cerita Israiliyyat yang sesuai dengan syari'at dapat dibenarkan dan kita boleh meriwayatkannya, akan tetapi yang bertentangan dengan syari'at harus ditolak dan diharamkan untuk meriwayatkannya, kecuali untuk menerangkan kesalahannya. Sedangkan cerita Israiliyyat yang didiamkan oleh syari'at, jangan dihukumi dengan apa pun juga, baik itu untuk membenarkan maupun mendustakan, dan boleh meriwayatkannya, karena sebagian besar yang diriwayatkan itu kembali kepada masalah cerita-cerita dan berita-berita, bukan kepada masalah aqidah maupun masalah hukum.²⁴

Berikut pendapat beberapa Ulama terhadap cerita-cerita Israiliyyat:

1. Ibnu Taimiyah

Dalam memandang Israiliyyat, Ibnu Taimiyah bertolak kepada tiga bagian yaitu: (a) Israiliyyat yang masuk ke dalam bagian yang sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan boleh diriwayatkan, (b) Israiliyyat yang kita ketahui kedustaannya karena bertentangan dengan syari'at, harus ditolak; (c) Israiliyyat yang tidak diketahui kebenaran dan kepalsuannya, harus didiamkan dalam artian tidak didustakan dan tidak juga dibenarkan. Jangan mengimaninya dan jangan pula mendustakannya.²⁵ Dalam agama, Israiliyyat semacam ini tidak banyak memberikan faidah, pendapat serupa juga dikemukakan pula oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani.

2. Muhammad Husein Adz-Dzahabi

Adz-Dzahabi mengemukakan alasan ulama yang menolak unsur isra'iliyyat²⁶, antara lain:

- a. Dalam Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 13 yang menyatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani telah mengubah, menambah, dan mengurangi kandungan kitab suci mereka. Sebagaimana dalam ayat berikut:

²³ Muhammad Chirzin, *op.cit.*, h. 81

²⁴ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *op.cit.*, h. 269

²⁵ Muhammad Chirzin, *op.cit.*, h. 81

²⁶ Nasrun Haroen, "Isra'iliyyat" dalam *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 237

يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا
مِّنْهُمْ

“Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad), senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat).

b. Hadis Rasulullah Saw yang menyatakan:

“Janganlah kamu membenarkan (riwayat) ahlul kitab (Yahuni dan Nasrani) dan jangan pula kamu mendustakan, tetapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan terhadap apa yang Allah turunkan kepada kami”. (HR. Bukhari).

c. Hadis Rasulullah SAW dari Ibnu Mas’ud yang menyatakan:

“Janganlah kamu bertanya kepada ahlul kitab karena mereka tidak akan memberi petunjuk kepada kamu, dan kadang mereka menyesatkan diri sendiri, lalu kamu membenarkannya, atau mereka membenarkan sesuatu yang batil” (HR. Al-Bazzar).

3. Ibnu Al-Arabi

Ibnu Al-Arabi memandang perlu membedakan antara Israiliyyat yang berkenaan dengan Ahli Kitab dan yang tidak berkenaan dengannya. Jenis pertama dapat diterima karena dianggap sebagai pengakuan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang tentu saja lebih mengetahui dirinya sendiri. Adapun jenis kedua dapat diterima dengan syarat pembawa berita (*rawi*) dan materinya diteliti terlebih dahulu.²⁷

4. Muhammad Syaltut

Israiliyyat menurutnya hanya menghalangi umat Islam untuk menemukan petunjuk Alquran. Kesibukan mereka dalam mempelajarinya pada akhirnya telah memalingkan mereka dari intan dan mutiara yang terkandung dalam Alquran itu sendiri.²⁸

²⁷Rosihon Anwar, *op.cit.*, h. 42

²⁸*ibid.*, h. 43

5. Abu Zahrah dan Abdul Aziz Jawisy

Menurut Abu Zuhrah, seluruh Israiliyyat harus dibuang karena tidak berguna dalam memahami Al-Quran. Pendapat senada diungkapkan oleh Abdul Aziz Jawasy, ia berpendapat bahwa Israiliyyat pada dasarnya telah menyesatkan akal dan menjauhkan umat Islam dari makna Al-Quran.

Pada intinya, para Ulama menerima Israiliyyat selama tidak bertentangan dengan Al-Quran dan hadis, tidak menerima selagi kisah Israiliyyat tersebut bertentangan dengan Al-Quran dan hadis, dan *Tawaqquf* atau mendiamkan yaitu tidak menolak tidak pula membenarkannya.²⁹

Hukum meriwayatkan kisah israiliyat ada 2 pendapat yaitu ada yang membolehkan dan ada yang melarangnya.

1. Pendapat yang melarang meriwayatkan israiliyat, dengan alasan³⁰:

a. Dalil Alquran

1) Berkaitan dengan orang-orang Yahudi yaitu :

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا تَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ سَخِرْفُونَ أَلْكَمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّر قُلُوبَهُمْ هُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Wahai rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, Yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan Amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka

²⁹Muhammad Chirzin, *op.cit.*, h. 82

³⁰<http://www.pesantreniiq.or.id/index.php/partikel155>, Perbedaan Pandangan Ulama Mengenai Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an oleh Dr. Anshari, LAL (Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ),

mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini Maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (QS. al-Maidah: 41)

- 2) Allah secara tegas mengungkapkan perilaku orang-orang Nasrani dalam Al-Qur'an:

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَىٰ أَخَذْنَا مِيثَقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ



"Dan diantara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil Perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Maidah: 14)

- b. Hadis Nabi Saw.

- 1) Abu Hurairah r.a telah berkata, "Sesungguhnya Ahli Kitab itu membaca kitab Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya untuk umat Islam dengan bahasa Arab." Lalu Rasulullah SAW. bersabda:

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقلوا اٰمنا بالله وما نزل الينا (رواه البخارى)

Artinya: Janganlah kamu membenarkan Ahli Kitab, dan jangan pula mendustakannya dan katakanlah olehmu, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami..."(HR. Al-Bukhari)

Sejalan dengan Firman Allah:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ
وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" (QS. al-Baqarah: 136).

Masalah Israiliyat hanya semata-mata untuk didengar, bukan untuk dikutip atau diceritakan, karena ada firman Allah yang menegaskan:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri" (QS. al-Ankabut: 46).

2. Pendapat ulama yang membolehkan meriwayatkan Israiliyat, dengan alasan:

a. Dalil al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an ada yang menunjukkan kebolehan mengembalikan persoalan kepada kitab Taurat dan memutuskan hukum dengannya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 94:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

“Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.” (QS. Yunus: 94)

b. Dalil Hadis Nabi Saw.

Dari Abdullah Ibn 'Amr r.a. ia mengatakan bahwa Nabi SAW.telah bersabda, ‘‘ Sampaikanlah olehmu apa yang kalian dapat dariku walaupun satu ayat. Ceritakan tentang Bani Israil dan tidak ada dosa padanya. Barang siapa yang sengaja berbohong kepadaku maka bersiaplah dirinya untuk mendapatkan tempat didalam Neraka’’ (H.R. Al-Bukhari)

c. Dalil dari Atsar Sahabat

Abdullah Ibn Salam telah datang kepada Nabi SAW, lalu ia berkata:

‘‘Saya suka membaca Al-Qur’an dan Taurat. Lalu Nabi SAW.bersabda, Bacalah Al-Qur’an pada malam ini dan baca pula Taurat pada malam berikutnya.’’

Dari uraian tentang dalili-dalil diatas tadi, kiranya mutlak bagi para mufassir untuk berhati-hati dalam mengutip cerita-cerita Israiliyyat supaya dapat memilah riwayat yang benar.

G. Kitab-kitab Tafsir yang memuat Kisah Israiliyyat

Menurut Supiana dan M. Karman,³¹ ada beberapa kitab tafsir Al Quran yang diduga keras banyak mengambil cerita-cerita israiliyyat, yaitu:

³¹Supiana dan M. Karman, *Ulum Quran*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h .197-208

1. *Jamiul Bayan fi Tafsiril Quran*. Tafsir ini disusun oleh Ibn Jarir al-Thabariy (224-310 H), seorang yang terkenal dalam bidang fiqh dan hadis, di samping ahli tafsir. Kitab tafsir ini termasuk di antara sekian banyak tafsir yang terpopuler dan menjadi referensi dalam tafsir bi al-ma'tsur terdiri dari 30 Juz yang masing-masing berjilid tebal. Menurut al-Dzhabi, tafsir karya al-Thabari ini merupakan tafsir pertama di antara tafsir-tafsir awal yang pertama pada masa dan ilmunya.
2. *Tafsir Muqatil*. Tafsir ini di susun oleh Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H), Seorang yang ahli dalam bidang tafsir. Ia juga banyak mengambil hadis dari tabi'in terkenal, seperti Mujahid ibn Jabbar, Atha Indonesia Rabbah, Dhahak ibn Mazhahiru dan 'Athiyah ibn Sa'id al-Awfi. Namun, menurut sebagian pendapat, ia tidak mengambil hadis dari ad-Dhahak, karena Dhahak meninggal 4 tahun sebelum Muqatil meninggal.
3. *Tafsir al-Kasyaf wa al-Bayan*. Penulis tafsir ini Ahmad ibn Ibrahim al-Tsa'labi al-Naisaburiy. Panggilannya Abu Ishaq yang wafat tahun 427 H Ia menafsirkan Al Quran berdasarkan hadis yang bersumber dari ulama Salaf. Sayangnya, dalam menukil sanad-sanad hadis, ia tidak mencantumkan secara lengkap. Tafsir ini sedikit membahas nahwu dan fiqh; karena ia seorang pemberi nasehat, maka ia senang terhadap kisah-kisah. Oleh karena itu. Dalam kitab tafsirnya ini banyak cerita-cerita israiliyyat yang janggal dan cenderung menyimpang dari kebenaran.
4. *Tafsir Ma'alimuttanzil*. Tafsir ini ditulis oleh Syaikh Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad Al-Baghawiy, seorang ahli tafsir dan hadis serta berfaham Syafi'i. Tafsirnya lebih ringkas kendati banyak berisi cerita israiliyyat. Namun, secara umum, tafsir ini lebih baik dan lebih murni ketimbang kebanyakan tafsir-tafsir bil ma'tsur.
5. *Tafsir Lubabutta'wil fi ma'aniy at-Tanzil*. Ditulis oleh 'Aladdin al Hasan, Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Amr ibn Khalil Al-Syaibaiy (678-741 H) dikenal penulis dari tafsir al-Lubab ini. Sebagai seorang sufi yang senang memberi nasehat, maka tidak heran jika senang bercerita. Ia juga dikenal sebagai khzim (penjaga kitab-kitab samisatiyah) di Damaskus, sehingga bacaannya akan kitab-kitab tersebut mempengaruhi tulisan tafsirnya.
6. *Tafsir Al Quran Al Azhim*. Tafsir ini populer dengan sebutan Tafsir ibn Katsir, nama tafsir yang dinisbatkan kepada pengarangnya, yaitu Ibn Katsir; nama

lengkapnya Hafizh Imad al-Din abu al-Fida Isma'il ibn Katsur ibn Dhaw ibn Zar al-Bishri al-Dimasyqi. Ia seorang terkenal ahli fiqh, ahli hadis dan ahli tafsir penganut mazhab Syafi'i.

Berkembangnya Israiliyyat adalah dimulai pada era sahabat dan tabi'in. Namun disayangkan banyak periwayatan yang tidak dibarengi dengan aspek metodologisnya, sehingga tidak jarang terjadi penyerapan Israiliyyat yang berbahaya. Oleh karena itu perlu dicarikan langkah-langkah pemecahan yang mungkin dapat dilaksanakan. Langkah alternatif bagi pemecahan di atas dilaksanakan oleh orang yang hendak menafsirkan Al-Quran, atau dengan cara menyeleksi kitab-kitab tafsir dari pengaruh Israiliyyat yang berbahaya.

H. Simpulan

Isra'iliyyat adalah berita-berita yang diceritakan oleh Ahli kitab yang masuk Islam tentang para Nabi dan umat terdahulu, karena seringkali berita yang terdapat dalam Taurat dan Injil lebih terperinci jika dibanding dengan yang diberitakan Alquran.

Penyusupan Israiliyyat ke dalam tafsir melalui perodesasi periwayatan dan pengkodifikasian kitab Tafsir, ketika para Tabi'in tidak mengoreksi terlebih dahulu terhadap berita-berita yang mereka kutip dari para Ahli Kitab padahal di antaranya terdapat berita yang tidak benar dan batil.

Islam mempunyai tiga prinsip terhadap berita Israiliyyat, yaitu membenarkannya jika berita tersebut sesuai dengan ajaran Islam selama tidak berhubungan dengan akidah dan hukum; menolak berita Israiliyyat yang batil dan tidak berdasar yang kuat; ada juga yang harus disikapi dengan *mauquf* cerita Israiliyyat yang tidak termasuk bagian pertama dan kedua.

Daftar Pustaka

- Abdur Rahman, *Inilah Syari'at Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1991),
 Ahmad Izzan, *Ulumul Quran; Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Quran*, (Bandung: tafakur:2009)
 Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, *Ulumul Quran I*. Bandung: CV Pustaka Setia. 1997
<httpwww.pesantreniiq.or.id/index.php/partikel155>, *Perbedaan Pandangan Ulama Mengenai Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an* oleh Dr. Anshari, LAL (Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ),
 Ibn Araby, *Ahkam Alquran*, (Cairo: al-Halaby,1967),
 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Jilid 1*, (Delhi: al-Amiriyah, t.t.),

- M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mafahram li Alfaz al-Qur'an*, (Mesir, Dar Hadits, 1979)
- M. Quraih Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996),
- Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, diterjemahkan oleh Muzakkir AS., (Bogor: Pustaka Lintera AntarNusa, 2009.), cet. 13.,
- Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Quran*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), Cet I,
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddiedy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000),
- Nasrun Haroen, "Isra'iliyyat" dalam *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005)
- Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999),
- Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002),.